

“DISCERNING THE SPIRIT (S)” DALAM KUASA POLITIK: SEBUAH PERSPEKTIF TEOLOGI PENTAKOSTAL¹

Minggus M. Pranoto
Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
minggusminarto@gmail.com

Abstract

Pentecostal theology considers toward the reality of political power from pneumatological perspective. Political theology of Pentacostal asserts that such a reality is also the problem of spiritual ethic. It is a mistake if such a reality can be analysed from the methodological approach of academic socialonly. To achieve the aim of this writing, the writer will use the theological thinking of Amos Yong who emphasizes that the demonic reality can not be understood if it does not embody into a concrete form. Yong’s theology will be related to the theory of Daniel Day William who says that the manifestations of the demonic modes can be explained through the destructive impacts seen in human’s life. The writer also tries to give critical reflection of political power from Pentacostal theology.

Keywords: Pentecostal theology, political power, demonic power, the Holy Spirit

Pendahuluan

Sejak beberapa dekade belakangan ini, pemikiran teologi Pentakostal telah berkembang begitu pesat. Isu-isu yang dibahas tidak saja terkait dengan teologi karunia-karunia rohani, eskhatologi, kesalehan atau kesucian hidup, pekabaran Injil/ misi, tetapi telah berkembang sedemikian rupa tema-tema berteologinya. Seperti misalnya teologi Pentakostal telah dikembangkan dialognya terkait dengan teologi Religionum atau agama-agama², teologi hospitalitas³, kajian ilmu pengetahuan (alam dan sosial)⁴, filsafat, teologi

¹ Penulis pernah menyampaikan makalah ini di forum “Doing Church: A Pentecostal Perspective Schoahr Summit”, di Wujil Resort and Convention Ungaran, September 17-19 2018. Artikel ini telah diolah kembali dan direvisi untuk dimuat dalam jurnal ini.

² Lihat Amos Yong, *Discerning the Spirit (s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*, peny. John Christopher Thomas, Rickie D. Moore, Steven J. Land sheffield (England: Sheffield Academic Press, 2000).

³ Lihat Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008).

⁴ Lihat James K.A. Smith, *Pentecostal Contribution to Christian Philosophy* (Grand Rapids, MI & Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans, 2010).

Patristik⁵, isu-isu gender⁶, dan sebagainya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa para teolog Pentakostal telah memiliki keberanian untuk memiliki *dignity* dan identitasnya sendiri, yang tidak saja sekadar mengikuti teologi Protestan, khususnya teologi Calvinisme.⁷ Metode berteologi Pentakostal berangkat dari perspektif, yang disebut Amos Yong sebagai *foundational pneumatology*,⁸ karya dan Pribadi Roh Kudus, namun tidak terlepas dari dua Pribadi Trinitas lainnya, yaitu Allah Bapa dan Sang Sabda. Teologi ini disebut juga sebagai pneumatologi Trinitaris.

Teologi Pentakostal menaruh perhatian juga terhadap realitas kuasa politik dari perspektif pneumatologis. Teologi Politik Pentakostal menegaskan bahwa realitas kuasa politik adalah masalah etis spiritualitas juga. Suatu anggapan yang keliru jika realitas kuasa politik hanya dapat dianalisis dari pendekatan metode sosial akademis saja. Hal ini karena pertanyaan-pertanyaan terkait isu-isu politik seperti keadilan, penderitaan, eksploitasi, pembebasan, kesetaraan terbuka juga untuk dihubungkan dengan pertanyaan-pertanyaan transenden.⁹

Teologi Pentakostal mempercayai bahwa bukan hanya Roh Kudus saja yang dapat dikaitkan dengan realitas kuasa politik, namun ada kuasa-kuasa lain yang berasal dari kuasa demonis di balik kehidupan politik (Ef. 6:10-20). Ogbu U Kalu menegaskan:

The events in human life are connected to events in the spiritual or supranatural realm. The things that are seen are made of things that are not seen. Some may want to blame social structures for the suffering of the vulnerable. Pentecostal image social structure as being capable of being hijacked by demonic forces. People serve as tools of such forces. Thus, certain leaders could be profiled as being possessed.¹⁰

⁵ Lihat Gregory W. Lee, "The Spirit's Self Testimony: Pneumatology in Basil of Caesarea and Augustine of Hippo", dalam *Spirit of God: Christian Renewal in the Community of Faith* (Downer Grove, IL: IVP Academic, 2015) dan Minggu M. Pranoto, "Doktrin *Perikhoresis* Sabda-Roh untuk Mendukung Pandangan dan Praktik Kepemimpinan Feminis di dalam Konteks Gereja" (disertasi D.Th., Asia Theological Union & Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Mei 2018).

⁶ Lihat Annelin Eriksen, "Sarah's Sinfulness Egalitarianism, Denied Difference, and Gender in Pentecostal Christianity", *Current Anthropology* 55, Supplement 10 (December 2014): 5262-5270.

⁷ Lihat Walter J. Hollenweger, "Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology, Hermeneutics and Pneumatology", dalam *Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University* (Frankfurt am Main, Bern, New York, & Paris: Peter Lang, 1989), 16.

⁸ Lihat Amos Yong, *Beyond Impasse: Toward A Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003)

⁹ Lihat Ruth Marshall, "The Sovereignty of Miracles: Pentecostal Political Theology in Nigeria", *Constellation* 17, no. 2 (2010): 199.

¹⁰ Ogbu U. Kalu, "Faith and Politics in Africa: Emergent Political Theology of Engagement in Nigeria", paper yang dipresentasikan di "the Paul B. Henry Lecture" (Grand Rapids, MI: Calvin College 2003), 11.

Tulisan ini membahas mengenai perbedaan kuasa yang dinyatakan oleh Roh Kudus dan Setan (*demon*) terkait dengan kehidupan politik. Bagaimana Gereja melakukan “discerning the Spirit (s)” terhadap realitas kuasa yang bersifat demonis di dalam kehidupan politik? Untuk mencapai tujuan ini, penulis akan menggunakan pemikiran teologi dari Amos Yong, yang menegaskan bahwa realitas demonis tidak dapat dipahami jika tidak mewujud dalam suatu bentuk kongkrit. Teologi Yong ini akan dihubungkan dengan teori Daniel Day Williams yang mengatakan bahwa manifestasi mode-mode demonis dapat dijelaskan melalui dampak-dampaknya yang destruktif yang terlihat dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, penulis akan mencoba memberikan refleksi kritis teologis tentang kuasa politik dari perspektif teologi Pentakostal.

Pandangan Awal Teologi Pentakostal tentang Realitas Kuasa Politik

Irvin G. Chetty mengatakan bahwa sejarah Pentakostal awal merefleksikan “*a conspicuous absence of socio-political engagement*”.¹¹ Hal ini karena teologinya didasari oleh konsep eskhatologi yang sudah dekat (*imminent eschatology*) dan filsafat dualistik.¹² Kedua pandangan ini menekankan pada pengharapan tentang pengangkatan orang-orang percaya yang bisa terjadi secara tiba-tiba (*sudden rapture*) dan pengutamaan pada hal-hal rohani daripada menaruh perhatian pada hal-hal sekuler, termasuk isu-isu sosial politik di dalamnya.¹³

Akibat pengaruh dari kedua pandangan pemikiran di atas, umumnya respon gereja-gereja beraliran Pentakostal terhadap realitas kuasa politik tidak memiliki telaah dasar mengenai nilai-nilai etis spiritualitas sebagai respon kritis dan aktif terhadap kuasa politik yang riil dan kongkrit yang dihadapinya. Allan Anderson membenarkan pendapat ini saat menguraikan respon para penginjil Pentakostal awal terhadap realitas kuasa politik yang dihadapi oleh mereka di ladang misi. Mereka sering berpihak kepada para penguasa atau penjajah (kolonial), yang dipercaya sebagai bagian ketentuan rencana Allah¹⁴, yang memberikan mereka perlindungan dan kebebasan dalam memberitakan Injil tanpa perlu memperhatikan penindasan yang dialami oleh orang-orang di bawah rezim penjajahan tersebut. Anderson mengatakan, “*Pentecostals generally tried to stay out of political*

¹¹ Irvin G. Chetty, “Pentecostals and Socio-political Engagement: An Overview from Azusa Street to the New Kairos Movement”, *Journal of Theology for Southern Africa* 143 (July 2012): 23(-47).

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Allan Anderson, *Spreading Fires: The Missionary Nature of Early Pentecostalism* (London: SCM Press, 2007), 247.

*affairs, but this approach lay them open to the charge that they were “pie-in-the sky” preachers who were not really concerned about the oppression under which the people they professed to love were suffering”.*¹⁵

Dalam konteks Indonesia sesudah masa kolonialisme, beberapa kasus tentang hal ini dapat ditunjukkan melalui contoh keberpihakan gereja beraliran Pentakostal tertentu untuk merapat kepada rezim Orde Baru namun tanpa sikap kritis terhadap rezim yang korup dan yang menekankan pendekatan militerisme serta mengabaikan hak asasi manusia. Di pemilu tahun 2014, beberapa gerejaberaliran Pentakostal berpihak kepada calon presiden dan wakil presiden tertentu. Bahkan para pemimpin gereja tersebut mengklaim tentang kemenangan pemilu oleh calon presiden dan wakil presiden tertentu dalam suatu ibadah bersama. Klaim kemenangan tersebut ternyata salah dan tidak menjadi kenyataan. Saat pemilihan gubernur DKI Jakarta 2017, komunitas gereja interdenominasi Pentakostal tertentu mendukung salah satu kandidat calon gubernur dan wakil gubernur saat itu yang didukung juga oleh kelompok Islam radikal tertentu.¹⁶

Latar belakang keberpihakan gereja-gereja beraliran Pentakostal untuk mendukung suatu rezim politik tertentu tanpa sikap kritis umumnya dengan tujuan untuk memohon perlindungan terutama terkait dengan pembangunan dan izin mengadakan kegiatan gereja yang dirasakan oleh mereka semakin dipersulit.¹⁷ Memang tidak semua gereja beraliran Pentakostal di Indonesia bersikap pragmatis dan pro *status quo*. Hal ini karena gereja-gereja beraliran Pentakostal di Indonesia terfragmentasi pandangannya baik itu dalam soal keterlibatan dalam berpolitik maupun pilihan atau preferensi politiknya. Benarlah pendapat Paul Freston bahwa, “*Pentecostals are often unable to develop a more universalist reflection on public life*”.¹⁸

Pandangan teologis tentang realitas kuasa demonis dalam konteks kehidupan politik belum terefleksi secara gamblang dalam pemikiran awal teologi Pentakostal. Dan oleh karena itu muncullah kecenderungan dari gereja-gereja beraliran Pentakostal untuk melakukan ketaatan total kepada pemerintah yang dianggap sebagai wakil Allah untuk menjalankan pemerintahannya di bumi ini. Keyakinan teologis ini umumnya tanpa

¹⁵ Ibid., 249.

¹⁶ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=jAVMS9aT4t8>;
https://www.youtube.com/results?search_query=pgpi+and+prabowo

¹⁷ Bnd. Karl-Wilhelm Westmeier, “Themes of Pentecostal Expansion in Latin America”, *International Bulletin of Missionary Research* (April 1993): 72.

¹⁸ Paul freston, “Pentecostals and Politics in Latin America”, paper presented in Conference “Pentecostalism and Politics” Conference, held October 6th 2006. Dikutip dalam Natalia Vlas dan Simona Sav, “Pentecostalism and Politics”, *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 13, issue 37 (Spring 2014): 148-177.

didukung melalui studi eksegesis yang mendalam terhadap beberapa teks seperti di Kitab Roma 13:4 dan 1 Timotius 1:1-4. Mereka melupakan bahwa di Kitab Wahyu 13 ada teks-teks yang berbicara mengenai suatu pemerintah yang memiliki kuasa politik dari Iblis dan bertindak secara otoriter dan kejam dalam menyatakan kuasa politiknya.¹⁹ Dari perspektif awal teologi Pentakostal, pembaruan yang paling penting bukanlah pembaruan struktural tetapi pembaruan spiritual. Pemahaman teologis ini menjadikan teologi Pentakostal tidak menyadari pentingnya untuk memiliki “*discernment*” terhadap adanya kuasa demonis dalam realitas kehidupan politik.

Kuasa Roh Kudus dan Kuasa Demonis dalam Konteks Kehidupan Politik

Secara umum, arti realitas kuasa adalah berbicara mengenai kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang baik maupun sesuatu yang jahat. Realitas kuasa terkait dengan siapa yang memegangnya dan kepada siapa kuasa dinyatakan serta apa karakteristik mode-mode kuasa yang diaktualisasikan. Dengan memiliki kuasa, suatu tujuan dapat dicapai dan hasil yang diinginkan dapat diaktualisasikan. Christopher J. H. Wright mengatakan bahwa realitas kuasa pada dasarnya adalah netral, itu dibutuhkan saat kita ingin melakukan hal-hal yang baik atau sebaliknya.²⁰

Dalam perspektif teologi Kristen, semua realitas kuasa berasal dari Allah dan oleh karena itu mengapa Allah disebut sebagai Mahakuasa atau sanggup memberikan kuasa kepada ciptaan-Nya (bnd. Kej. 1:28; Hak. 14:9, 15:4; 1 Sam. 10:6-10, 16:3, 18:10, 19:9; Mrk. 5:20; Why. 16:14 dsb). Dalam ketidaktaatan dan pemberontakan, baik roh-roh jahat maupun manusia menggunakan kuasa yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Sumber kuasa Roh Kudus, sebagaimana juga sumber kuasa dari Yesus Kristus, selalu terkait dengan Allah Bapa. Allah Bapa adalah *fons divinitatis* (*the font of divinity*) atau sumber Roh Kudus (juga Sang Anak).²¹ Allah Bapa adalah sumber kuasa dari aktivitas-aktivitas Roh Kudus (Kis. 2:17-18). Karya-karya Roh Kudus selalu terkait dengan munculnya karakteristik mode-mode kuasa yang memberikan kehidupan, pembaruan, keselamatan, keadilan, kebaikan, kebenaran, keteraturan, dan yang paling utama adalah kasih (1Kor. 13).

¹⁹ Lihat Helmut Thielicke, *Theological Ethics Volume 2: Politics*, peny. William H. Lazareth (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans), 53-70.

²⁰ Christopher J.H. Wright, *Knowing the Holy Spirit through the Old Testament* (Oxford, UK: Monarch Books, 2006), 35.

²¹ Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (New York: HarperSanFrancisco, 1993), 215.

Dalam konteks Perjanjian Lama, Roh Kudus bersama dengan dua Pribadi Trinitas lainnya menyatakan kuasa penciptaan yang menghasilkan karya-karya yang baik dan amat baik (Kej. 1:9,31). Roh Kudus menyatakan kuasa yang memberi kehidupan (Ayb. 34:14-15; Mzm. 104:27-30). Roh Kudus juga memberikan kuasa untuk memberdayakan orang-orang percaya dalam konteks kehidupan politik (Kel. 35:30-36:1; Hak. 3:10, 6:34, 11:29, 13:24,25, 14:6,19, 15:14-15). Roh Kudus memberi kuasa kepada nabi-nabi untuk bernubuat, menyatakan kebenaran, keadilan, hukuman, janji-janji, dan berita keselamatan (Mi. 3:8; Neh. 9:20; Zak. 7:7-12, Yes. 11:2, 28:6, 42:1, 48:16, 61:1 dst). Dalam konteks politik di Perjanjian Lama, Roh Kudus memberikan kuasa kepada para nabi supaya mereka menyatakan kebenaran hukum Allah yang berisi keadilan kepada umat Israel (Zak. 7:7-12). Kebenaran dan keadilan yang dinyatakan oleh Roh Kudus merupakan esensi utama karakter dari Allah. Wright mengatakan:

The prophetic Spirit of truth is also the Spirit of justice. Truth and justice are of the very essence of the character of the God of the Bible (Isaiah 5:16). His Spirit inevitable highlights truth and justice whenever he speaks. He could not be the Spirit of the Lord and not speak of what the lord God delights in and longs for. So any person who claims to speak in the name of the Lord, but whose message lacks truth or is unconcerned for justice, is not speaking by the LORD's Spirit.²²

Kitab Mikha 3:8 menegaskan bahwa kuasa Roh Allah dalam diri nabi Mikha memampukan dia untuk menyatakan kebenaran dan keadilan dalam hal membela orang-orang miskin dan tereksplorasi di bangsa Israel waktu itu. Roh Allah memberikan kekuatan dari dalam (*power within*) kepada para nabi supaya mereka dapat menyatakan kuasa (*power to*) demi munculnya pembaruan kehidupan sosial politik. Roh Allah juga memberikan kekuatan kepada umat-Nya untuk menyatakan pembaruan dalam kehidupan mereka sebagai bangsa (Yeh. 37:114). Saat nabi-nabi menerima kuasa Roh Allah, mereka diminta untuk menghadirkan pemerintahan Allah yang menyatakan keadilan, kebenaran, kebaikan, ketertiban atau keteraturan, dalam kehidupan sosial politik bangsa Israel waktu itu. Frank D. Machica berkata:

The Old Testament connects the coming of God to redeem the world and to establish God's reign as Lord with a final outpouring of the divine breath on all flesh (Joel 2:28). God states that the Spirit will one day reveal God's presence to Israel: "I will no longer hide my face from them, for I will pour out my Spirit on the house of Israel" (Ezek. 39:29). God will cleanse Israel and give them the divine Spirit so that they can follow the law (36:25-27). The

²² Wright, *Knowing the Holy Spirit*, 82.

lordship of God will be revealed as the Spirit grants new life like the coming up out of the grave of despair: “Then you, my people, will know that I am the LORD, when I open your graves and bring you up from them. I will put my Spirit within you and you will live” (37:13–14a). This divine breath is said to rest on God’s chosen messenger (Isa. 61:1–3), a promise that takes on messianic significance.²³

Di Perjanjian Baru, Roh Kudus memenuhi dan memimpin Yesus Kristus untuk melayani dan melakukan *jus talionis* (*the administration of justice*).²⁴ Kehadiran Roh Kudus di dalam diri Yesus Kristus menjadikan Ia dapat menyatakan kuasa dan otoritas pembebasan Kerajaan Allah: “Tetapi jika Aku mengusir Setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Mat. 12:28; bnd. Luk. 4:18-19). Leonardo Boff berkata:

... it is Jesus’ actions and his liberating practice that the Holy Spirit is revealed ... The very incarnation of the Son is presented as the work of the Spirit (Luke 1:35; Matt. 1:20), so Jesus is full of the Holy Spirit from the start. The Spirit comes down on him when he is baptised by John in the Jordan (Mark 1:9-11; Luke 3:21-22; John 1:32-33); he launches his messianic program me with the quote “the Spirit of the Lord has been given to me” (Luke 4:1, 14).²⁵

Senada dengan kutipan di atas, dapat dilihat juga dalam pendapat Yong yang mengatakan:

The the Spirit descends on the Son at his baptism in the Jordan (Luke 3:22) so that he can be filled with the Spirit for his public ministry, which is launched by his spiritual confrontation with the demonic powers of the world (Luke 4;1,14). Hence, Jesus announces that his mission is that of the Spirit: “The Spirit of the Lord is upon me, because he has anointed me to bring good news to the poor. He has sent me to proclaim release to the captives and recovery of sight to the blind, to let the oppressed go free, to proclaim the year of the Lord’s favour” (Luke 4;18-19). The rest of his public ministry unfolds this agenda according to the power of the Holy Spirit (Act 10:38).²⁶

Berbeda dengan karakteristik manifestasi kuasa yang dinyatakan oleh Roh Kudus, pada arah yang sebaliknya kuasa demonis dalam kehidupan politik bersifat destruktif karena manifestasinya berlawanan dengan nilai-nilai keadilan, kebenaran, kebaikan,

²³ Frank D. Machica, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 135-136.

²⁴ Archie Penner, *The Christian, The State, and the New Testament* (Scottsdale, Pennsylvania, 1959), 39.

²⁵ Leonardo Boff, *Trinity and Society*, transl. Paul Burns (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 32-33.

²⁶ Amos Yong, “Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Missio Spiritus”, *International Review of Mission* 100, no 2 (November, 2011): 360.

ketertiban atau keteraturan, dalam suatu realitas sosial politik. Bagaimana memiliki “*discernment*” terhadap realitas kuasa demonis dalam suatu konteks politik?

Realitas kuasa demonis memiliki banyak wajah. Realitas kuasa demonis tidak dapat dilepaskan manifestasinya dalam bentuk yang kongkrit, baik itu bisa mewujud dalam “diri seseorang, sebuah peristiwa, sebuah lembaga, sebuah organisasi, sebuah simbol, sebuah ritual, atau sebuah fakta alamiah atau materi”.²⁷ Amos Yong memberikan dasar teologis tentang kesatuan antara kuasa demonis dalam bentuk yang kongkrit, atau yang diistilahkan dengan kesatuan antara “*concrete form dan inner spirit*”.²⁸ Oleh karena itu, menurut Yong, kuasa demonis adalah “*nothing if not personally incarnate in demoniacs and is irrelevant if not manifest concretely in space and time*”. Pemikiran Yong ini diambil dari konsep Irenaeus mengenai “*the two hands of God*”, yaitu kesatuan Sang Sabda (*Logos*), yang disebut *concreteness and dynamism of all things* dan Roh Kudus (*pneuma*) menunjuk kepada “*an effort to articulate a fully public account of spiritual reality in general and of the Holy Spirit in particular*”.²⁹

Tentu saja, tidak seperti kesatuan “*dipolarity*”³⁰ dari “*the two hands of God*” yang harmonis yang selalu menyatakan kehendak Allah Bapa, sebaliknya manifestasi demonis dalam bentuk yang kongkrit itu menunjukkan sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran Allah. Yong mengatakan bahwa kriteria mengenai adanya kehadiran yang Ilahi dan demonis ditandai dengan adanya hal-hal seperti:

Truth, goodness, beauty, and holiness that characterize the reality of God, that of divine absence registers the destructive, false, evil, ugly, and profane existence of the fallen and demonic world. The symbol of divine activity is thus dynamic and mediational, calling attention to the fact that things move continuously either to or away from their divinely instituted reason for being”.³¹

Manifestasi demonis selalu mewujud dalam bentuk kongkrit serta menunjukkan dinamika destruksinya sendiri. Yang penting bagi Gereja adalah mengetahui kebiasaan, kecenderungan, dan hukum-hukumnya saat suatu realitas kuasa demonis dinyatakan dalam bidang politik.

Kuasa demonis dalam realitas kehidupan politik memanifestasi melalui *misuse of power* yang menciptakan pemujaan kepada kekuasaan manusia (otoriterisme) dan juga kepada kuasa kegelapan (Mat. 4:1-10); pemberhalaan atas uang atau materi (Mat. 6:24; Lk.

²⁷ Yong, *Beyond the Impasse*, 134.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid., 130-133.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 165.

16:13) yang mewujudkan dalam tingkah laku mencintai mammon; proganda melalui strategi dan aksi yang licik untuk menciptakan kekacauan, kebohongan (*hoax*) dan keonaran (1Taw 21:1-17; bnd. Yoh. 8:44); penggunaan kekerasan yang memunculkan ketidakadilan dan penderitaan (Why. 13:1-8); dan seterusnya. Ini adalah karakteristik mode-mode tindakan demonis yang nyata terjadi dalam kehidupan manusia. Kebiasaan, kecenderungan, dan hukum-hukum kuasa demonis menimbulkan ketakutan, teror, kebencian, kekacauan, kekerasan, kejahatan, penderitaan, dan seterusnya. Cara-cara untuk menarik orang-orang untuk melakukan hal-hal di atas dapat melalui pembenaran-pembenaran yang dibuat atas nama agama dan kebenaran ideologi radikal tertentu yang ditafsir menurut versi sendiri atau kelompoknya.

Misuse of power dan karakteristik mode-mode tindakan destruktif terkait dengan kuasa demonis mungkin selaras dengan analisis yang dijabarkan oleh Daniel Day William melalui perspektif pendekatan fenomenalogikal (*phenomenological approach*) terkait karakteristik struktur demonis.³² Ia mengatakan bahwa karakteristik pertama dari kuasa demonis dapat dideteksi melalui mempelajari struktur cara kerjanya yang memberikan daya tarik (*fascination*). “*The demonic possesses a mode of fascination that casts a spell over our attention, releases our passionate energies, and drives us beyond our will under the guise of fulfilling our freedom*”.³³ Karakteristik kedua dari kuasa demonis memunculkan distorsi persepsi (*the distortion of perception*), artinya bahwa “*the demonic gains its power to shape, exploit, and ultimately destroy our personal being by causing us to see falsely ... This aspect of the confusion of our perception is critical for our analysis*”.³⁴ Dua karakteristik yang pertama ini mungkin dapat dipadankan referensinya dengan kisah percobaan Tuhan Yesus di padang gurun saat Yesus ditawari dan dibujuk oleh Iblis untuk memiliki kuasa atas kerajaan dunia dan kemegahannya (bnd. Mat. 4:1-10). Karakteristik ketiga disebut *aggrandizement*,³⁵ yang diterjemahkan oleh *Webster dictionary* sebagai “1. to make great or greater: increase, enlarge aggrandize an estate; 2. to make appear great or greater: praise highly; 3. to enhance the power, wealth, position, or

³² Meskipun perlu diberikan catatan di sini bahwa Daniel Day William tidak menjelaskan realitas demonis atau Setan sebagai “a person”. Ia setuju dengan konsep dari filsuf Ernst Bloch dan menjelaskan bahwa “Satan, therefore, is not a person. We personalize him as we participate in the demonic powers. He is the mask of the plunge toward annihilation” (Ibid., 5). Namun demikian cara kerja struktur demonis dalam pendekatannya dapat di dialogkan dengan cara kerjanya kuasa demonis sebagaimana dipaparkan di Alkitab (lihat ayat-ayat Alkitab yang dipaparkan). Lihat Daniel Day William, *The Demonic and the Divine*, peny. Stacy A. Evans (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 3.

³³ Ibid., 7. Untuk masing-masing karakteristik ini, William memberi contoh dari kajian filsafat, psikologi, ilustrasi olah raga khususnya sepak bola, dan antropologi (lihat penjelasan detailnya di hl. 6-14).

³⁴ Ibid., 8.

³⁵ Ibid., 9.

reputation of exploited the situation to aggrandize himself”.³⁶ Karakteristik ini dapat dicontohkan dengan kisah Raja Daud yang dibujuk oleh Iblis untuk membanggakan dirinya atas kekuatan politik dan militer Israel waktu itu (lihat 1Taw 21:1-17). William berkata “*the demonic ecstasy feeds upon itself and demands more and more. This is partly because the demonic structure is swollen with the lust for power. Its craving is insatiable because it feeds upon its power of dominion*”.³⁷ Arogansi negara-negara adidaya atas kekuatan senjata nuklir mereka mungkin dapat dikatakan sebagai manifestasi dari karakteristik kuasa demonis ini. Karakteristik yang keempat adalah inersia sistem kontrol yang dibangun tetapi tidak beroperasi dengan baik dan akibatnya membawa kehancuran pribadi-pribadi.³⁸ William menekankan bahwa: “*What we should say is that when the inertial character takes hold, it tends to corrupt the spirit. When we accept it without resistance, the demonic power is winning. It uses these inertial tendencies to gratify our craving for power and to exploit our fear of annihilation*” (bnd. Wahyu 13:1-8).³⁹ Karakteristik demonis ini mungkin contohnya seperti kekacauan yang terjadi di Indonesia saat turunnya Presiden Soeharto, kerusuhan Mei 1998. Aparat militer di Jakarta tidak bekerja sama sekali secara maksimal untuk menjaga Jakarta ataupun mereka beroperasi sangat terlambat sekali setelah kehancuran terjadi; dan akibatnya kerusuhan serta pertumpahan darah terjadi menimpa kelompok etnis Tionghoa. Karakteristik yang terakhir disebut “*ontological depth*”, yang menurut William terhubung dengan karakteristik struktur kuasa demonis sebelumnya yaitu “*fascination*”.⁴⁰ Hal ini karena struktur kuasa ini dapat memunculkan “*creative power*” (dalam arah destruktif) yang memunculkan pesona tertentu namun sebenarnya berisi campuran “*both horror and with the frenzy and ecstasy of the destructive impulse. We see more clearly why the demons are fascinating. They reach the roots of our being. They fuse life and death in the heat of consuming passion*”.⁴¹ Untuk menjelaskan karakteristik struktur kuasa demonis ini, Williams memakai teori Paul Tillich tentang tiga relasi mendasar yang tidak terpisahkan antara “*love, power, and justice*” yang terkait dengan semua keberadaan, termasuk di dalam kehidupan manusia.⁴² Kuasa demonis terus berusaha untuk memisahkan tiga relasi yang mendasar itu sebagai bagian ontologi kehidupan manusia. Williams berkata:

³⁶ Lihat <https://www.merriam-webster.com/dictionary/aggrandizement>. Diakses 5 September 2018.

³⁷ Williams, *The Demonic*, 9.

³⁸ *Ibid.*, 11.

³⁹ *Ibid.*, 11.

⁴⁰ *Ibid.*, 13.

⁴¹ *Ibid.*, 13.

⁴² *Ibid.*, 13.

The demonic powers try to pull love, power, and justice apart from each other. Power without justice and charity is oppression and violence. Love without power or justice is sentimentality ... Justice without love lacks the most important ingredient of justice itself, compassionate openness toward the other”.

Jika kita memiliki kesatuan dari tiga relasi tersebut maka, menurut Williams, “*It is the test of victory over demonic corruption*”⁴³.

Kuasa Politik dalam Perspektif Teologi Pentakostal

Teologi Pentakostal mempercayai bahwa Roh Kudus berkarya dalam kehidupan politik juga. Roh Kudus menyediakan kuasa untuk Gereja, yang adalah bait-Nya dan persekutuan-Nya, untuk melakukan karya-karya pembaruan yang tidak dibatasi dalam lingkup gereja saja. Kuasa Roh kudus tidak saja dibatasi dalam konteks *ekklesia* yang berfokus pada operasional karunia-karunia di dalam konteks Gereja saja, tetapi Roh Kudus berkarya secara luas di dalam kehidupan dunia ini yang terbuka untuk intervensi-Nya, termasuk di dalam bidang politik. Yong berkata tujuan karya Roh Kudus bukan hanya terkait dengan *charismata*—manifestasi karunia-karunia di dalam Gereja—tetapi juga menyatakan kebenaran, kedamaian, dan keadilan sebagaimana ditulis dalam Yesaya 15-17.⁴⁴

Gereja tidak dapat membatasi gerak karya Roh Kudus atau mendomestikan kehadiran dan akitivitas Roh Kudus dalam konteks pelayanan gereja saja. Karena jika Gereja bersikap demikian maka Gereja menjadikan dirinya sendiri terjebak dalam sikap yang egois dan sektarian. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Serene Jones sebagai berikut:

The church is the temple of the Spirit and a holy priesthood when the gift of authority given to the entire community is exercised authentically and received in various ways by all the members of the church. But the church as temple and priesthood, become corrupt when either the charismatic gifts of the faithful or the gifts of leadership and office are not ordered to the good of the community but are turned into the goods of the individual or selected groups within the community. The graces of the charism and leadership become problematic when the authority of one is pitted against the authority of the other. The power associated with charismatic gifts and office can be corrupted

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Yong, *Beyond the Impasse*, 41.

by egoism and sectarianism as well as by the tyranny of the mob or the majority.⁴⁵

Kuasa Roh Kudus diberikan kepada Gereja-Nya untuk melayani di wilayah publik juga. Teologi Pentakostal mendasari refleksi kritisnya tentang teologi Politik dengan keyakinan, sebagaimana Yong katakan, bahwa “... *the Spirit is already at work in the publik, social, and economic spheres of human life, thereby enabling the redemption and transfiguration of these dimensions of human existence consistent with the gospel*”.⁴⁶

Di konteks Asia, sebagaimana dikatakan oleh Simon Chan seorang teolog Pentakostal dari Singapura, Gereja sering diperhadapkan dengan suatu pemerintah atau negara yang sering mengklaim dan mengekang aspek-aspek kehidupan anggota masyarakatnya. Gereja perlu memikirkan bentuk aksi dan partisipasinya dalam konteks masyarakat atau negara di mana Gereja berada sebagai implikasi praksis dari teologi politiknya. Chan berpendapat, sebagaimana disarikan oleh Christopher A. Stephenson, bahwa: “*discussion of the kind of political theology required in Asian contexts, namely, one that envisions the church as an alternatif community that bear witness to the radical message of the gospel against the state’s totalizing claims over its citizens*”.⁴⁷

Dalam perspektif teologi Pentakostal, Gereja menjadi sebuah komunitas alternatif berarti Gereja menyerahkan dirinya untuk diperbarui, dipimpin, dan diberi kuasa oleh Roh Kudus. Karya Roh Kudus berimplikasi bagi kehidupan Gereja untuk melakukan perjuangan sosial politik dalam kehidupannya. Kekudusan Gereja tidak sekadar mewujud dalam kehidupan etis pribadi saja, namun manifestasi kekudusannya harus juga menjadi tanda-tanda luar yang kelihatan (*outward signs of holiness*) dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk kehidupan politik. Dengan demikian prinsip etis spiritualitas Pentakostal menjadi komprehensif yang mencakup nilai-nilai iman-transenden, natural-supranatural, kehidupan dan kesalehan personal-sosial, bersifat presentis-futuris, dan seterusnya yang dinyatakan dalam berbagai area kehidupan. Tidak ada lagi pemikiran dualisme dikotomi dalam teologi Pentakostal karena Roh Kudus berkarya mencakup keseluruhan kehidupan ini.

⁴⁵ Serene Jones, *Constructive Theology: A Contemporary Approach to Classic Themes: A Project of The Workgroup on Constructive Christian Theology*, peny. Paul Lakeland (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 205

⁴⁶ Yong, “Primed for the Spirit”, 365.

⁴⁷ Lihat Steven J. Land and Simon K.H. Chan, “Systematic Theology and Christian Spirituality”, dalam *Types of Pentecotal Theology: Method, System, Spirit*, peny. Christopher A. Stephenson (Oxford, New York: Oxford University Press, 2013), 54-55.

Jürgen Moltmann, yang pemikiran teologianya banyak diacu oleh para teolog Pentakostal, menghubungkan karya Roh Kudus sebagai Sang Pembebas melalui karya-Nya yang membebaskan iman dan mengokohkan orang-orang percaya sebagai subjek dan bukan sekadar objek atau tawanan bagi yang lain.⁴⁸ Oleh kuasa Roh Kudus, Gereja menjadi sebuah komunitas alternatif yang dapat memunculkan perlawanan publik (*public resistance*) terhadap kekuatan-kekuatan demonis yang ada dalam kehidupan politik. Gereja harus berani melawan kuasa-kuasa demonis yang mewujud melalui orang-orang atau kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan dan mempraktikkan mode-mode tindakan destruktif dalam kehidupan politik. Roh Kudus membaptis orang-orang percaya untuk diberi kuasa, hikmat akal budi, keahlian, dan strategi untuk berpraksis dalam kehidupan politik. Teologi Pentakosta menekankan pentingnya mempunyai “*discernment*” untuk mengklarifikasi dan mengoreksi kehidupan politik dengan landasan wawasan-wawasan (*insights*) yang mendalam berdasarkan kebenaran Allah; dan selanjutnya mengambil tindakan-tindakan yang berhikmat dan berani untuk membuat pembaruan dalam kehidupan politik. Orang-orang percaya dibaptis dalam kuasa Roh Kudus agar memiliki keberanian iman untuk menyatakan kuasa Kerajaan Allah, yang lebih superior atau unggul dari kuasa-kuasa demonis.

Roh Kudus menuntun orang-orang percaya untuk mengikuti teladan hidup dan pelayanan Yesus Kristus yang menang atas kuasa demonis. Pelayanan Yesus Kristus yang disertai Roh Kudus itu memiliki implikasi adanya pembaruan politis dalam konteks kehidupan agama Yahudi dan kuasa pemerintah Romawi waktu itu (Luk. 13:32; 22:25; Mat. 9:10; 18:17; 21:31).⁴⁹ Yesus Kristus yang dipimpin oleh Roh Kudus menyatakan suara kenabian kepada pemerintah Romawi waktu itu. Yesus Kristus tidak pernah menganggap suatu pemerintah dalam pengertian sebagai “*a final, divine institution*”.⁵⁰ Artinya suatu pemerintah dapat salah dan menyimpang karena ditunggangi oleh kuasa demonis untuk *misuse of power* dan menyatakan karakteristik mode-mode tindakan demonis yang destruktif. Pada arah sebaliknya Yesus Kristus juga menolak segala usaha yang mencoba untuk menggulingkan suatu pemerintah dengan aksi revolusi atau kekerasan⁵¹ (sekalipun pemerintah tersebut menyatakan karakteristik mode-mode tindakan demonis yang destruktif). Praksis teologi politik Pentakosta mengikuti teladan praksis

⁴⁸ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life* (London: SCM Press, 1992), 114

⁴⁹ Lihat Oscar Cullmann, *The State in the New Testament* (New York: Charles Scribner's Sons, 1956), 8-23.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid., 18.

hidup dan pelayanan nir-kekerasan dari Yesus Kristus. Teologi Pentakosta tidak setuju dengan praksis teologi Pembebasan sebagaimana muncul di Amerika Latin.

Memang selama ini teologi Pentakostal telah dikritik karena pneumatologinya terkait dengan kristologi yang penekanannya hanya sebatas “*the fivefold gospel*”⁵² yang tidak terhubung dengan pergumulan Gereja dalam kehidupan politik. Sebagai akibatnya pneumatologi pentakostal, menggunakan istilah T. David Beck, cenderung terlalu ramah dan jinak, dan menjadikan pribadi Roh Kudus, yang terpisah dari kristologi yang komprehensif, sebagai *a vanilla third Person ... a caricature in which the Spirit—becomes overly friendly and benign. The danger is that the Comforter can become too comfortable*”.⁵³ Hasilnya, pneumatologi pentakostal cenderung memunculkan pesan dan praksis pelayanan yang tidak terkait dengan konteks politik. Moltmann memberikan kritik sebagai berikut:

But we have to put a critical question to the ‘charismatic movement’: what about the neglect of charismata? Where are the charismata of the ‘charismatics’ in the everyday world, in the peace movement, in the movement for liberation, in the ecology movement? If charismata are not given to us so that we can flee from this world into a world of religious dream, but if they are intended to witness to the liberating lordship of Christ in this world’s conflicts, then the charismatic movement must not become a non-political religion, let alone a de-politicized one.⁵⁴

Kesimpulan

Teologi Pentakostal harus memiliki “discerning the Spirit (s)” dalam konteks kehidupan politik. Teologi Pentakostal bertanya secara mendalam, “Apakah suatu kuasa politik sedang benar-benar dijalankan sesuai pimpinan Roh Kudus atau roh-roh demonis?” Gereja-gereja beraliran Pentakosta di Indonesia acapkali bersikap baik itu apolitis maupun bersikap pragmatis dan tanpa sikap kritis kepada kelompok atau partai politik tertentu. Sikap yang demikian adalah sikap yang tidak sesuai dengan pelayanan yang dinyatakan oleh Yesus Kristus, yang dipimpin dan diberi kuasa oleh Roh Kudus.

⁵² Pengajaran ini juga disebut sebagai *Full Gospel*, yang menekankan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, Sang Pengudus, Pembaptis dalam Roh Kudus, Sang Penyembuh, dan Raja yang akan datang. Bnd. Donald W. Dayton, “Theological Roots of Pentecostalism,” *Pneuma: the Journal of the Society for Pentecostal Studies* (Spring, 1980):4. Jesus saves us according to John 3:16. He baptizes us with the Holy Spirit according to Acts 2:4. He heals our bodies according to James 5:15-15. And Jesus is coming again to receive us unto Himself according to I Thessalonians 4:16-17”.

⁵³ T. David Beck, “The Divine Dis-Comforter: The Holy Spirit’s Role in Transformative Suffering”, *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no. 2 (2009): 200.

⁵⁴ Moltmann, *The Spirit of Life*, 186.

Kepustakaan

- Anderson, Allan. *Spreading Fires: The Missionary Nature of Early Pentecostalism*. London: SCM Press, 2007.
- Beck, T. David. "The Divine Dis-Comforter: The Holy Spirit's Role in Transformative Suffering". *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no. 2 (2009): 200.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*, transl. Paul Burns. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Chetty, Irvin G. "Pentecostals and Socio-political Engagement: An Overview from Azusa Street to the New Kairos Movement". *Journal of Theology for Southern Africa* 143, (July 2012): 23-47.
- Cullmann, Oscar Cullmann. *The State in the New Testament*. New York: Charles Scribner's Sons, 1956.
- Eriksen, Annelin. "Sarah's Sinfulness Egalitarianism, Denied Difference, and Gender in Pentecostal Christianity". *Current Anthropology* 55, Supplement 10 (December 2014): 526-252.
- Hollenweger Walter J. "Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology, Hermeneutics and Pneumatology", dalam *Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University*. Frankfurt am Main, Bern, New York, & Paris: Peter Lang, 1989.
- Jones, Serene. *Constructive Theology: A Contemporary Approach to Classic Themes: A Project of The Workgroup on Constructive Christian Theology*, peny. Paul Lakeland. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Land, Steven J. dan Chan, Simon K.H., "Sistematic Theology and Christian Spirituality", dalam *Types of Pentecotal Theology: Method, System, Spirit*, peny. Christopher A. Stephenson. Oxford, New York: Oxford University Press, 2013.
- La Cugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. New York: HarperSanFrancisco, 1993.
- Lee, Gregory W. "The Spirit's Self Testimony: Pneumatology in Basil of Caesarea and Augustine of Hippo", dalam *Spirit of God: Christian Renewal in the Community of Faith*. Downer Grove, IL: IVP Academic, 2015.
- Machica, Frank D. Machica. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life*. London: SCM Press, 1992.
- Ogbu U. Kalu, "Faith and Politics in Africa: Emergent Political Theology of Engagement in Nigeria", paper yang dipresentasikan di *The Paul B. Henry Lecture*. Grand Rapids, MI: Calvin College, 2003.
- Penner, Archie. *The Christian, The State, and the New Testament*. Scottdale, Pennsylvania, 1959.
- Pranoto, Minggu M. "Doktrin Perikhoesis Sabda-Roh untuk Mendukung Pandangan dan Praktik Kepemimpinan Feminis di dalam Konteks Gereja". *Disertasi D.Th.*, Asia Theological Union & Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Mei 2018.

- Smith, James K.A. *Pentecostal Contribution to Christian Philosophy*. Grand Rapids, MI & Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans, 2010.
- Thielicke, Helmut. *Theological Ethics Volume 2: Politics*, peny. William H. Lazareth. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, William, Daniel Day. *The Demonic and the Divine*, peny. Stacy A. Evans. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Vlas, Natalia dan Sav, Simona. "Pentecostalism and Politics", *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 13, no, 37 (Spring 2014) 148-177.
- Westmeier, Karl-Wilhelm. "Themes of Pentecostal Expansion in Latin America". *International Bulletin of Missionary Research*, (April 1993): 72.
- Wright, Christopher J.H. *Knowing the Holy Spirit through the Old Testament*. Oxford, UK: Monarch Books, 2006.
- Yong, Amos. *Discerning the Spirit (s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*, peny. John Christopher Thomas, Rickie D. Moore, Steven J. Land sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2000.
- _____. *Beyond Impasse: Toward A Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- _____. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.
- _____. "Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Missio Spiritus". *International Review of Mission* 100, no. 2 (November, 2011): 360.